

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya berupa kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian dan pemahaman, serta ilmu yang berkualitas. Pentingnya pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan terdapat dalam QS Thaha ayat 114 yaitu :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : *“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah (olehmu Muhammad), ya tuhanku, tambahkalah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

Untuk menunjang pendidikan yang baik harus mempunyai kurikulum yang baik juga.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga pada

saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, (2) kesesuaian dan kecukupan, kedalaman dan keluasan materi, (3) revolusi pembelajaran dan, (4) reformasi penilaian, Depdiknas (dalam Yusniar, 2016: 22). Salah satu penyempurnaan pola pikir dari Kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat oleh model pembelajaran dengan pendekatan sains (Permendikbud, 2013). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta didik secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dikuasai adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi mau tahu, sehingga Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Atsnan, 2013: 23). Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari adalah matematika (Sholihah & Mahmudi, 2015).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting untuk mengembangkan kemampuan siswa. Berdasarkan peran tersebut, matematika dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Holmes dalam (Zainuri, 2016: 34) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan *heart of mathematics* atau jantung dari matematika. Hal ini

dikarenakan dalam kegiatan pemecahan masalah matematika diperlukan pengetahuan mengenai materi matematika, strategi pemecahan masalah, dan pemantauan diri yang efektif, serta sikap produktif dalam menyikapi dan menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematika untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, Soedjadi dalam (Susanto, 2015: 191). Menurut (Susanto, 2015: 195) Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (knowledge) yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. menurut (Thenjiwe, 2017: 11) pembelajaran berbasis masalah berpusat kepada dinamika proses dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam pengajuan masalah dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konten dan konteks yang dekat siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Ahliyah 1 Palembang dan beberapa siswa/i, diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran matematika kelas VIII tahun ajaran 2018/2019 di MTs Ahliyah 1 Palembang dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran yang berpusat langsung dari guru, yaitu siswa secara pasif menerima informasi dan pembelajarannya yang abstrak dan teoritis. Kemudian terdapat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih mengalami kesulitan mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika, sehingga siswa kesulitan dalam menganalisis soal yang berupa soal-soal cerita yang diberikan

berbeda dengan materi yang dijelaskan dan mereka cenderung menghafal rumus sehingga mereka apabila diberi soal cerita yang berbeda dengan contoh, mereka akan merasa kesulitan. Sehingga dalam hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum maksimal

Berarti dalam hal ini kemampuan pemecahan masalah siswa/i yang menjadi masalahnya. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 90) menyatakan: Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Untuk itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu siswa/i dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapinya, dan salah satunya adalah dengan memberikan model pembelajaran yang tepat. Dalam interaksi belajar mengajar, model pembelajaran dipandang perlu untuk meningkatkan keterampilan dan sikap tertentu siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009: 22).

Menurut Abdurrozak (2016: 87), PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan sebuah pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui permasalahan. Model

pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009: 90). Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Rusman, 2014: 237).

Penelitian tentang pembelajaran menggunakan model ini pernah dilakukan oleh Dinandar (2014) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMK Dharma Karya Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran dengan menggunakan model ini lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Menindak lanjuti penelitian Dinandar untuk mendapatkan kemampuan pemecahan masalah yang baik, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di MTs Ahliyah 1 Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Adakah Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di MTs Ahliyah 1 Palembang?”**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di MTs Ahliyah 1 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pembelajaran yang lebih baik.
2. Bagi Guru Matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan, pemecahan masalah, dan juga pemahaman siswa sehingga tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan.
3. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan kepedulian untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
4. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

